



Penguatan Literasi Kebhinekaan dan Budaya Ruang Aman pada Generasi Z di Kota Makassar

Ni Luh Sinta Yani¹, Puji Novita Sari², Eliza Junita A.³, Nurfahima Nurfahima⁴,
Putu Ananda Devi Nugraha⁵

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4},

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makassar⁵

Email Korespondensi: niluhsintayani@unm.ac.id¹

Abstrak

Generasi Z di Kota Makassar menghadapi kehidupan sosial yang majemuk sekaligus semakin terdigitalisasi, sehingga penguatan literasi kebhinekaan dan budaya ruang aman menjadi penting untuk mendukung interaksi yang inklusif, empatik, dan nondiskriminatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi kebhinekaan dan pemahaman budaya ruang aman pada kelompok Generasi Z di Kota Makassar yang secara operasional dijangkau melalui 336 mahasiswa baru peserta Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Materi meliputi keberagaman, stereotip, prasangka, diskriminasi, komunikasi empatik, budaya ruang aman, serta nilai lokal Bugis-Makassar berupa sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi. Metode yang digunakan adalah workshop partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi kasus, refleksi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi partisipasi peserta, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman dari 66,9 pada pre-test menjadi 87,7 pada post-test atau sebesar 20,8 poin. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman budaya ruang aman, yaitu dari 61,7 menjadi 88,4. Sebanyak 301 peserta (89,6%) mampu mengenali sedikitnya satu bentuk stereotip atau diskriminasi, 287 peserta (85,4%) memberikan alternatif respons yang lebih inklusif, dan 310 peserta (92,3%) menilai materi kebhinekaan dan ruang aman penting diberikan sejak masa transisi awal perguruan tinggi. Temuan tersebut menunjukkan penguatan pemahaman jangka pendek pada kelompok peserta, tetapi tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh Generasi Z di Kota Makassar karena evaluasi menggunakan rekapitulasi agregat tanpa kelompok pembandingan dan tanpa pengukuran tindak lanjut.

 <https://doi.org/10.69812/jpn.v3i3.283>

Artikel akses terbuka di bawah [CC-BY-SA License](#).



Catatan Artikel

Dikirim: 08 September 2026

Dirivisi: 17 September 2026

Diterima: 30 September 2026

Kata Kunci

Generasi Z, Literasi Kebhinekaan,
Budaya Ruang Aman

Pendahuluan

Indonesia merupakan masyarakat yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, kondisi sosial-ekonomi, serta pengalaman budaya. Pada Generasi Z, keberagaman tersebut hadir tidak hanya melalui pertemuan langsung, tetapi juga melalui interaksi digital yang memperluas paparan terhadap identitas, pandangan, dan praktik sosial yang berbeda. Karena itu, literasi kebhinekaan perlu dipahami sebagai kapasitas untuk mengelola perbedaan secara konstruktif melalui penghormatan, kesetaraan, keterbukaan, dan dialog. Kajian mutakhir di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan moderasi, toleransi, dan pendidikan multikultural pada kelompok muda perlu dihubungkan dengan pengalaman sosial konkret agar penghormatan terhadap perbedaan berkembang menjadi praktik keseharian (Habibah et al., 2022; Syukrilla et al., 2024; Widiatmaka et al., 2022; Zahra & Al-Qadri, 2022).

Generasi Z menjalani relasi sosial secara simultan di ruang luring dan digital. Media sosial memperluas peluang berinteraksi lintas budaya dan identitas, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi ruang reproduksi stereotip, prasangka, polarisasi, pelabelan, dan komentar yang merendahkan apabila

tidak disertai kecakapan memahami perspektif yang berbeda. Dalam konteks perkotaan seperti Makassar, yang ditandai oleh mobilitas sosial dan perjumpaan antarkelompok yang tinggi, literasi kebhinekaan perlu mencakup kompetensi antarbudaya, komunikasi digital yang bertanggung jawab, serta kemampuan merefleksikan dampak interaksi daring terhadap rasa aman dan rasa memiliki dalam komunitas sosial maupun akademik (Guillén-Yparrea & Ramírez-Montoya, 2023; Hang & Zhang, 2023; S et al., 2024; Stebleton et al., 2022).

Literasi kebhinekaan dalam artikel ini dipahami sebagai kemampuan Generasi Z untuk memahami keberagaman, mengenali stereotip dan diskriminasi, mengembangkan empati, serta membangun interaksi lintas identitas secara setara. Perspektif pendidikan inklusif menempatkan keberagaman bukan sekadar sebagai pengetahuan normatif, melainkan sebagai pengalaman sosial yang memerlukan kesempatan untuk berpartisipasi, berdiskusi, dan berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural, pedagogi inklusif, dialog mengenai perbedaan, dan pembelajaran aktif dapat memperkuat keterbukaan serta mengurangi hambatan partisipasi kelompok yang beragam (Bahfiarti et al., 2020; Oktavia & Torro, 2021; Stentiford & Koutsouris, 2021; Tatum, 2019; Theobald et al., 2020).

Penguatan literasi kebhinekaan pada Generasi Z juga memerlukan lingkungan yang memungkinkan individu menyampaikan gagasan, pengalaman, dan identitas tanpa takut direndahkan, dikucilkan, atau didiskriminasi. Konsep tersebut berkaitan dengan budaya ruang aman, tetapi ruang aman tidak dimaknai sebagai ruang yang meniadakan perbedaan pendapat. Dalam lingkungan akademik dan sosial, rasa aman perlu berjalan bersama dialog kritis sehingga ketidaksetujuan dapat dibicarakan secara terbuka tanpa berubah menjadi serangan terhadap identitas individu atau kelompok. Literatur pendidikan tinggi menekankan pentingnya struktur dialog, partisipasi mahasiswa, fasilitasi percakapan yang sulit, dan keseimbangan antara inklusi dengan kebebasan untuk menguji gagasan secara bertanggung jawab (Borge, 2023; McGowan et al., 2021; Stanfill & Klean Zwilling, 2023; Williams & Quaid, 2024).

Budaya ruang aman berkaitan erat dengan rasa memiliki atau *sense of belonging*, terutama pada Generasi Z yang sedang membentuk jejaring sosial dan identitas dalam lingkungan baru. Kajian sistematis menunjukkan bahwa rasa memiliki berkembang melalui pengalaman diterima, dihargai, didukung, dan terhubung dengan komunitas, sedangkan stereotip, diskriminasi, stigma, dan iklim institusional yang tidak suportif dapat menjadi penghambat. Temuan lain memperlihatkan bahwa keamanan identitas dan kualitas iklim sosial berhubungan dengan cara individu menafsirkan prasangka, berpartisipasi, dan menjaga kesejahteraan psikologis. Kerangka tersebut memperkuat alasan untuk memadukan literasi kebhinekaan dan budaya ruang aman dalam penguatan kapasitas Generasi Z (Dias-Broens et al., 2024; Dost & Mazzoli Smith, 2023; Fernández et al., 2023; Gainsburg & Earl, 2022; McKenzie et al., 2024; Montoro et al., 2021; Taff & Clifton, 2022).

Kota Makassar merupakan ruang sosial yang relevan untuk penguatan literasi kebhinekaan karena kehidupan masyarakatnya mempertemukan beragam latar etnis, budaya, agama, dan pengalaman sosial. Studi di Makassar menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya menyangkut aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan praktik interaksi, sementara integrasi masyarakat multikultural memerlukan keterlibatan antarkelompok yang dapat memperkuat keharmonisan sosial. Pada lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Makassar, pendidikan multikultural juga dilaporkan berhubungan dengan tingkat toleransi beragama. Temuan tersebut memberi dasar kontekstual bahwa penguatan kebhinekaan pada Generasi Z di Makassar perlu ditempatkan pada praktik interaksi sehari-hari, bukan hanya pada pemahaman normatif (Alamsyah & Yusuf, 2020; Bahfiarti et al., 2020; Habibah et al., 2022; Kasmita et al., 2024; Oktavia & Torro, 2021).

Konteks Bugis-Makassar juga menyediakan nilai lokal yang dapat memperkuat pengembangan budaya ruang aman. Nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi mengandung prinsip saling memanusiakan, saling mengingatkan, dan saling menghargai. Ketiga nilai tersebut dapat digunakan sebagai bahasa sosial yang dekat dengan pengalaman Generasi Z di Makassar untuk menjelaskan penghormatan, empati, tanggung jawab, dan kesetaraan dalam interaksi. Kajian mengenai masyarakat

Bugis menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut relevan bagi pencegahan intoleransi dan praktik moderasi dalam kehidupan sosial, sehingga penggunaannya dalam workshop berfungsi sebagai jembatan antara konsep kebhinekaan dengan konteks budaya lokal (Herlin et al., 2020; Zubair et al., 2022).

Berdasarkan kajian tersebut, substansi kegiatan dikembangkan melalui integrasi fungsional antara literasi kebhinekaan, budaya ruang aman, dan nilai lokal Bugis-Makassar sebagai kerangka penguatan kapasitas Generasi Z di Kota Makassar. Literasi kebhinekaan digunakan untuk mengenali perbedaan, stereotip, prasangka, dan diskriminasi; budaya ruang aman digunakan untuk membangun cara merespons perbedaan melalui komunikasi empatik dan dialog yang setara; sedangkan nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebby digunakan untuk menerjemahkan prinsip penghormatan, saling mengingatkan, dan saling menghargai dalam konteks sosial setempat. Integrasi tersebut diterapkan melalui pemaparan materi, analisis kasus, diskusi, refleksi, dan evaluasi pemahaman peserta.

Fokus pada Generasi Z di Kota Makassar dioperasionalkan dalam kegiatan ini melalui kelompok sasaran yang terdiri atas 336 mahasiswa baru peserta PKKMB Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Kelompok mahasiswa baru dipilih karena berada pada fase transisi menuju kehidupan perguruan tinggi, ketika relasi sosial, pola komunikasi, dan norma interaksi sedang dibentuk. Pada fase tersebut, peserta berhadapan dengan individu yang memiliki latar daerah, budaya, agama, sosial-ekonomi, pengalaman pendidikan, karakter, dan pandangan yang beragam. Pemilihan kelompok ini berfungsi sebagai titik masuk pengabdian pada Generasi Z di Makassar, bukan sebagai sampel probabilitas yang mewakili seluruh Generasi Z di kota tersebut.

Permasalahan utama kelompok sasaran terletak pada kebutuhan untuk memperkuat kemampuan Generasi Z dalam menghadapi keberagaman dan membangun interaksi yang aman, baik di ruang kampus maupun ruang digital. Stereotip, prasangka, pelabelan, diskriminasi, dan eksklusi dapat muncul melalui tindakan langsung, candaan, komentar, komunikasi digital, maupun pola interaksi kelompok. Oleh karena itu, literasi kebhinekaan perlu mencakup kemampuan mengenali bias, merespons perbedaan secara empatik, dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab tanpa merendahkan identitas individu atau kelompok lain.

Kebutuhan tersebut diperkuat oleh hasil evaluasi awal (pre-test) yang menunjukkan rata-rata pemahaman peserta sebesar 66,9 pada skala 0–100. Skor awal terendah terdapat pada indikator pemahaman budaya ruang aman sebesar 61,7, diikuti kemampuan mengenali stereotip dan diskriminasi sebesar 63,5. Data dasar ini menunjukkan bahwa kelompok peserta masih memerlukan penguatan terutama untuk membedakan perbedaan pendapat yang wajar dari stereotip, diskriminasi, intimidasi, dan eksklusi. Dengan demikian, desain workshop diarahkan pada aspek-aspek yang paling relevan dengan pola interaksi Generasi Z dalam kehidupan akademik dan ruang digital.

Budaya ruang aman menjadi penting bagi Generasi Z karena kebebasan menyampaikan pendapat, pengalaman, dan identitas perlu disertai tanggung jawab untuk menjaga martabat orang lain. Ruang aman karena itu diposisikan sebagai kompetensi sosial, bukan sebagai kondisi tanpa perbedaan atau konflik. Dalam konteks Makassar, nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebby digunakan untuk memperkuat penghormatan, empati, tanggung jawab, dan kesetaraan agar prinsip ruang aman memperoleh pijakan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memperkuat literasi kebhinekaan dan budaya ruang aman pada Generasi Z di Kota Makassar melalui intervensi workshop partisipatif pada mahasiswa baru Universitas Negeri Makassar sebagai kelompok sasaran. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai keberagaman, kemampuan mengenali stereotip dan diskriminasi, keterampilan berkomunikasi secara empatik, pemahaman prinsip ruang aman, serta penerapan nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebby dalam interaksi sosial.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui workshop partisipatif sebagai bentuk penguatan literasi kebhinekaan dan budaya ruang aman pada Generasi Z di Kota Makassar. Fokus Generasi Z dioperasionalkan melalui 336 mahasiswa baru peserta PKKMB Jurusan Ilmu Ekonomi,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, sebagai kelompok sasaran yang dapat dijangkau secara langsung. Workshop dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi konseptual, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, refleksi, dan pembahasan situasi sosial yang dekat dengan pengalaman mereka di ruang kampus dan ruang digital. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan bahwa intervensi terstruktur pada masa transisi kuliah yang memfasilitasi refleksi dan keterhubungan sosial dapat memperkuat pengalaman keberterimaan serta rasa memiliki mahasiswa (Brady et al., 2020; Costello et al., 2022; LaCrosse et al., 2020; Tice et al., 2021).

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan workshop, diskusi dan refleksi, serta evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Jurusan Ilmu Ekonomi dan panitia PKKMB terkait waktu, tempat, karakteristik peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Tim selanjutnya menyiapkan materi workshop yang meliputi konsep kebhinekaan, stereotip dan prasangka, diskriminasi dan eksklusi sosial, komunikasi empatik, konsep ruang aman (safe space), serta penerapan nilai lokal Bugis-Makassar berupa sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi dalam membangun hubungan sosial yang inklusif.

Pada tahap pelaksanaan, workshop diawali dengan pengantar mengenai keberagaman dalam kehidupan Generasi Z di lingkungan kampus dan Kota Makassar serta pentingnya membangun ruang interaksi yang aman dan inklusif. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui pemaparan singkat yang diikuti contoh situasi yang dekat dengan kehidupan peserta. Materi membahas perbedaan suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial, sekaligus stereotip, pelabelan, candaan yang berpotensi merendahkan, eksklusi kelompok, serta pola komunikasi digital yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Penggunaan aktivitas partisipatif dan konteks transisi tahun pertama dipilih karena keterlibatan aktif, kualitas relasi, dan dukungan lingkungan merupakan unsur penting dalam pembentukan rasa memiliki mahasiswa (Dias, 2022; Kahu et al., 2022; Owusu-Agyeman, 2021; Theobald et al., 2020).

Tabel 1. Kerangka Integrasi Intervensi Workshop

Komponen	Materi dan aktivitas	Sasaran perubahan jangka pendek	Indikator evaluasi
Literasi kebhinekaan	Keberagaman, stereotip, prasangka, diskriminasi; analisis kasus	Mengenal bias dan bentuk diskriminasi dalam situasi kehidupan Generasi Z di kampus dan ruang digital	Pemahaman kebhinekaan; kemampuan mengenali stereotip dan diskriminasi
Budaya ruang aman	Komunikasi empatik, konsep safe space, diskusi dan refleksi	Memahami bahwa perbedaan dapat dikelola tanpa penghinaan, intimidasi, atau pengucilan	Pemahaman komunikasi empatik; pemahaman budaya ruang aman
Nilai lokal Bugis-Makassar	Sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi sebagai lensa refleksi	Menghubungkan penghormatan terhadap keberagaman dengan norma sosial dan budaya Makassar yang kontekstual	Pemahaman nilai lokal; komitmen menghargai perbedaan

Sumber: Olahan penulis

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian meliputi materi workshop, lembar evaluasi/kuesioner peserta, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman peserta terhadap materi kebhinekaan dan budaya ruang aman. Evaluasi mencakup lima indikator, yaitu pemahaman mengenai kebhinekaan, kemampuan mengenali stereotip dan diskriminasi, pemahaman komunikasi empatik, pemahaman budaya ruang aman, serta pemahaman nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi. Lembar observasi digunakan oleh

tim pengabdian untuk mencatat keterlibatan peserta dalam diskusi, penyampaian pendapat, respons terhadap kasus, dan interaksi antarpeserta.



Gambar 1. Alur pelaksanaan Penguatan Literasi Kebhinekaan dan Budaya Ruang Aman pada Generasi Z di Kota Makassar
Sumber: Olahan penulis

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Data kuesioner disajikan dalam rentang skor 0–100 dan dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, frekuensi, dan persentase. Data observasi, catatan pelaksanaan, serta hasil diskusi dan refleksi digunakan sebagai data pendukung untuk menafsirkan pola respons peserta. Analisis dibatasi pada rekapitulasi agregat yang terdokumentasi. Informasi mengenai jumlah butir instrumen, pembobotan setiap butir, uji validitas dan reliabilitas, serta pasangan respons individual pre-test dan post-test tidak tersedia dalam dokumen sumber. Oleh karena itu, hasil evaluasi tidak dianalisis dengan uji inferensial, tidak digunakan untuk menyimpulkan efek kausal program, dan tidak digeneralisasikan sebagai gambaran seluruh Generasi Z di Kota Makassar.

Hasil dan Pembahasan

Workshop Penguatan Literasi Kebhinekaan dan Budaya Ruang Aman pada Generasi Z di Kota Makassar dilaksanakan dalam rangkaian PKKMB Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Kelompok sasaran terdiri atas 336 mahasiswa baru yang menjadi titik masuk pelaksanaan program pada Generasi Z dalam konteks perkotaan Makassar. Workshop menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi kasus, refleksi, serta evaluasi pemahaman peserta. Materi meliputi kebhinekaan, stereotip dan prasangka, diskriminasi dan eksklusivitas sosial, komunikasi empatik, budaya ruang aman, serta nilai lokal sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi.

1. Pelaksanaan Workshop dan Respons Peserta Generasi Z

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan keterlibatan peserta yang relatif tinggi terhadap materi dan kasus yang diberikan. Dari 336 peserta, sekitar 298 mahasiswa (88,7%) tercatat terlibat dalam sesi diskusi dan refleksi, sedangkan 38 mahasiswa (11,3%) lebih banyak mengikuti kegiatan secara pasif menurut catatan observasi tim. Angka tersebut menggambarkan pola keterlibatan selama workshop, tetapi tidak diperlakukan sebagai ukuran perilaku terstandar karena observasi tidak menggunakan skala intensitas partisipasi yang tervalidasi.

Pada sesi identifikasi kasus, sebanyak 301 peserta (89,6%) mampu mengenali sedikitnya satu bentuk stereotip atau diskriminasi yang dapat muncul dalam kehidupan sosial Generasi Z, baik di lingkungan kampus maupun melalui komunikasi digital. Sementara itu, 287 peserta (85,4%) dapat memberikan alternatif respons yang lebih inklusif terhadap kasus yang dibahas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kasus membantu peserta menghubungkan konsep kebhinekaan dengan pengalaman sosial yang lebih konkret.

Hasil sesi identifikasi kasus menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengenali bentuk stereotip atau diskriminasi dan merumuskan respons yang lebih inklusif. Secara substantif, pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus relevan untuk Generasi Z karena konsep abstrak mengenai kebhinekaan dapat dihubungkan dengan situasi luring dan digital yang mereka jumpai

sehari-hari. Literatur mutakhir mengenai iklim kampus dan sense of belonging juga menunjukkan bahwa intervensi inklusi, pengalaman keberterimaan, dan dukungan institusional berkaitan dengan keterlibatan, kesejahteraan, serta keberhasilan mahasiswa, meskipun kekuatan efeknya bergantung pada konteks, desain program, dan karakteristik peserta (Baffour et al., 2026; Crawford et al., 2024; Gilani & Thomas, 2025; Gopalan et al., 2022; Shalka & Leal, 2022).

2. Temuan Kualitatif dari Diskusi dan Refleksi

Catatan observasi, dokumentasi, dan refleksi yang dirangkum selama kegiatan menunjukkan tiga pola interpretatif. Pertama, konsep ruang aman pada awal kegiatan cenderung dipahami sebagian peserta sebagai kondisi yang bebas dari konflik atau perbedaan pendapat. Setelah materi dan pembahasan kasus, pemahaman tersebut bergeser ke arah pengertian bahwa perbedaan tetap dapat dibicarakan secara terbuka selama tidak disertai penghinaan, diskriminasi, intimidasi, atau pengucilan. Kedua, tema stereotip dan diskriminasi menjadi lebih konkret ketika dibahas melalui situasi keseharian, seperti pelabelan, candaan yang berpotensi merendahkan, eksklusi dalam kelompok, dan komentar dalam ruang digital.

Hal ini sejalan dengan hasil sesi identifikasi kasus, ketika 301 peserta (89,6%) mampu mengenali sedikitnya satu bentuk stereotip atau diskriminasi dan 287 peserta (85,4%) mampu menawarkan alternatif respons yang lebih inklusif. Ketiga, nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi berfungsi sebagai bahasa kontekstual dalam refleksi untuk menghubungkan prinsip penghormatan terhadap keberagaman dengan nilai sosial Bugis-Makassar yang telah dikenal dalam lingkungan peserta. Temuan kualitatif tersebut digunakan sebagai pendukung interpretasi terhadap hasil kuantitatif, bukan sebagai analisis tematik formal. Dokumen sumber tidak memuat transkrip verbatim atau hasil pengodean sistematis, sehingga pola di atas disajikan sebagai rangkuman reflektif dari catatan kegiatan dan tidak digunakan untuk mengklaim perubahan perilaku yang bersifat menetap.

3. Perubahan Literasi Kebhinekaan dan Budaya Ruang Aman pada Peserta Generasi Z

Evaluasi dilakukan terhadap lima indikator utama, yaitu pemahaman kebhinekaan, kemampuan mengenali stereotip dan diskriminasi, komunikasi empatik, pemahaman budaya ruang aman, serta pemahaman nilai lokal Bugis-Makassar. Skor menggunakan rentang 0–100. Secara keseluruhan, nilai rata-rata peserta meningkat dari 66,9 pada pre-test menjadi 87,7 pada post-test atau sebesar 20,8 poin. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator pemahaman budaya ruang aman, yaitu dari 61,7 menjadi 88,4 dengan selisih 26,7 poin, sedangkan kemampuan mengenali stereotip dan diskriminasi meningkat dari 63,5 menjadi 85,7. Pola ini menunjukkan bahwa bagi kelompok Generasi Z yang mengikuti kegiatan, aspek yang paling membutuhkan penguatan pada awal workshop adalah pemahaman mengenai ruang aman. Setelah kegiatan, peserta lebih mampu memaknai ruang aman sebagai lingkungan yang memungkinkan perbedaan disampaikan secara terbuka tanpa penghinaan, diskriminasi, intimidasi, atau pengucilan.

Tabel 2. Perubahan Pemahaman Peserta Sebelum dan Setelah Workshop

Indikator	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Pemahaman mengenai kebhinekaan	67,8	86,9	19,1
Kemampuan mengenali stereotip dan diskriminasi	63,5	85,7	22,2
Pemahaman komunikasi empatik	69,2	87,1	17,9
Pemahaman budaya ruang aman	61,7	88,4	26,7
Pemahaman nilai <i>sipakatau</i> , <i>sipakainge</i> , dan <i>sipakalebbi</i>	72,4	90,2	17,8
Rata-rata	66,9	87,7	20,8

Sumber: Olahan penulis

Secara deskriptif, perubahan skor memperlihatkan peningkatan pemahaman setelah workshop. Proses diskusi kasus memberi kesempatan kepada peserta untuk berhadapan dengan situasi yang lebih

konkret sehingga konsep kebhinekaan, stereotip, prasangka, dan eksklusi tidak hanya dibahas secara normatif. Namun, karena data yang tersedia berupa rekapitulasi agregat tanpa kelompok pembanding dan tanpa pasangan respons individual yang dapat diuji, peningkatan tersebut diperlakukan sebagai indikasi perubahan pemahaman jangka pendek dan tidak digunakan untuk menyimpulkan efektivitas kausal workshop.

Peningkatan skor setelah workshop menunjukkan penguatan pemahaman jangka pendek, terutama pada aspek budaya ruang aman dan kemampuan mengenali stereotip serta diskriminasi. Dalam konteks Generasi Z, hasil tersebut penting karena relasi sosial berlangsung melalui pertemuan langsung sekaligus interaksi digital yang dapat mempercepat penyebaran pelabelan, prasangka, dan eksklusi. Temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa internalisasi toleransi memerlukan penguatan pengetahuan dan kesadaran sekaligus kesempatan untuk merefleksikan pengalaman sosial. Studi intervensi di pendidikan tinggi juga memperlihatkan bahwa pesan keberterimaan dan dukungan sosial dapat membantu mahasiswa memaknai transisi serta pengalaman lintas kelompok secara lebih adaptif, tetapi hasil jangka pendek tetap perlu dibedakan dari perubahan perilaku yang menetap (Brady et al., 2020; Habibah et al., 2022; LaCosse et al., 2020).

4. Budaya Ruang Aman sebagai Kompetensi Sosial Generasi Z

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai budaya ruang aman merupakan indikator yang mengalami peningkatan tertinggi, yaitu sebesar 26,7 poin, dari 61,7 pada pre-test menjadi 88,4 pada post-test. Selain itu, 309 mahasiswa (92,0%) menyatakan bahwa mahasiswa perlu memiliki kebebasan menyampaikan pendapat selama tetap menghormati orang lain, sedangkan 302 mahasiswa (89,9%) menyatakan bahwa candaan yang berkaitan dengan suku, agama, kondisi sosial, bentuk fisik, atau latar belakang tertentu dapat menjadi masalah apabila menimbulkan ketidaknyamanan bagi pihak lain. Persentase tersebut dipahami sebagai respons dan sikap yang dinyatakan pada akhir kegiatan, bukan sebagai bukti perubahan perilaku jangka panjang.

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa ruang aman perlu dipahami sebagai kompetensi Generasi Z dalam mengelola perbedaan secara terbuka dan bertanggung jawab, bukan sebagai kondisi tanpa konflik. Dalam konteks akademik dan digital, perbedaan pendapat tetap diperlukan sebagai bagian dari proses berpikir kritis, sedangkan penghinaan, intimidasi, diskriminasi, dan pengucilan merupakan batas yang tidak dapat disamakan dengan perbedaan gagasan. Literatur mengenai keamanan identitas dan dialog sulit menegaskan bahwa lingkungan inklusif perlu menyediakan mekanisme yang memungkinkan peserta menyampaikan ketidaksetujuan tanpa mengorbankan martabat individu atau kelompok (Gainsburg & Earl, 2022; McGowan et al., 2021; Stanfill & Klean Zwilling, 2023; Williams & Quaid, 2024).

Peningkatan sebesar 26,7 poin pada indikator budaya ruang aman dapat dipahami dalam dua konteks. Pertama, indikator ini memiliki skor awal paling rendah sehingga menyediakan ruang peningkatan yang lebih besar dibandingkan indikator lain. Kedua, konsep ruang aman dibahas secara eksplisit melalui contoh situasi, diskusi kasus, dan refleksi, sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk membedakan antara konflik gagasan yang wajar dan tindakan yang merendahkan identitas. Penjelasan ini merupakan interpretasi atas pola data dan desain kegiatan, bukan pembuktian bahwa satu komponen workshop secara independen menyebabkan peningkatan tersebut. Demikian pula, penggunaan nilai lokal Bugis-Makassar dapat dipahami sebagai jembatan kontekstual dalam proses belajar, tetapi kontribusi spesifiknya belum dapat dipisahkan secara kuantitatif dari komponen workshop lainnya.

5. PKKMB sebagai Titik Masuk Penguatan Budaya Inklusif pada Generasi Z

Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa 310 mahasiswa (92,3%) menyatakan bahwa materi kebhinekaan dan ruang aman penting diberikan sejak masa PKKMB. Sebanyak 303 mahasiswa (90,2%) juga menyatakan memiliki komitmen untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa atau candaan

yang berpotensi merendahkan individu lain. Selain itu, 299 mahasiswa (89,0%) menyatakan bersedia mengingatkan teman apabila menemukan perilaku diskriminatif atau eksklusif dalam lingkungan kampus.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa PKKMB dapat menjadi titik masuk strategis untuk memperkenalkan norma interaksi pada kelompok Generasi Z sebelum pola hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi terbentuk secara lebih permanen. Peserta sedang berada pada tahap membangun jaringan pertemanan, kelompok sosial, dan identitas sebagai anggota komunitas akademik. Intervensi pada fase awal ini dapat menyediakan landasan bagi pembentukan budaya interaksi yang lebih inklusif, sekaligus menjadi model yang dapat dikembangkan pada ruang sosial Generasi Z lainnya di Kota Makassar.

Pelaksanaan kegiatan pada masa PKKMB memperlihatkan bahwa fase transisi awal perguruan tinggi merupakan momentum penting untuk membangun norma interaksi, keterhubungan, dan partisipasi Generasi Z. Literatur tahun pertama menunjukkan bahwa rasa memiliki berkembang melalui familiaritas dengan lingkungan, relasi interpersonal, dukungan institusional, kesempatan berpartisipasi, dan pengalaman sosial yang dialami mahasiswa sejak awal perkuliahan. Karena itu, penguatan literasi kebhinekaan dan budaya ruang aman pada PKKMB dapat diposisikan sebagai tahap awal yang perlu dilanjutkan melalui kegiatan akademik, kemahasiswaan, komunitas pemuda, dan ruang digital agar tidak berhenti sebagai pengalaman orientasi sesaat (Borge, 2023; Dias, 2022; Kahu et al., 2022; Owusu-Agyeman, 2021; Stebleton et al., 2022; Tice et al., 2021).

Secara keseluruhan, kegiatan yang melibatkan 336 mahasiswa baru sebagai kelompok sasaran Generasi Z menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, workshop partisipatif memberi ruang bagi peserta untuk menghubungkan pemahaman kebhinekaan dengan situasi sosial yang konkret. Kedua, peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman budaya ruang aman, sehingga aspek ini perlu diperkenalkan secara eksplisit dalam penguatan kapasitas Generasi Z. Ketiga, fase awal kehidupan perguruan tinggi dapat dimanfaatkan sebagai titik masuk untuk membangun norma interaksi inklusif. Ketiga temuan tersebut berlaku pada kelompok peserta kegiatan dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi terhadap seluruh Generasi Z di Kota Makassar.

Dengan demikian, penguatan kebhinekaan pada Generasi Z tidak seharusnya berhenti pada pengakuan terhadap keberadaan perbedaan, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kompetensi interaksi sosial, yaitu kemampuan mengenali bias, merespons stereotip dan diskriminasi, berdialog secara empatik, serta berpartisipasi dalam penciptaan lingkungan yang aman. Pada tingkat kelembagaan, materi kebhinekaan dan ruang aman dapat ditempatkan sebagai bagian inti kegiatan orientasi dan pembinaan mahasiswa, kemudian diperluas melalui organisasi kemahasiswaan, komunitas pemuda, kegiatan akademik, serta ruang digital. Evaluasi tindak lanjut setelah beberapa minggu atau bulan diperlukan untuk melihat apakah pemahaman dan komitmen yang muncul pada akhir workshop berkembang menjadi praktik interaksi yang konsisten.

6. Keterbatasan Evaluasi

Evaluasi kegiatan memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam membaca hasil. Pertama, fokus Generasi Z di Kota Makassar dalam kegiatan ini dioperasionalkan hanya melalui 336 mahasiswa baru Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Karena kelompok tersebut bukan sampel probabilitas dan tidak mencakup variasi Generasi Z pada perguruan tinggi, komunitas, wilayah, serta latar sosial lain di Kota Makassar, temuan tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran seluruh Generasi Z di kota tersebut. Kedua, dokumen sumber tidak memuat profil sosiodemografis peserta secara rinci maupun pasangan respons individual pre-test dan post-test, sehingga analisis per kelompok dan uji perbedaan berpasangan tidak dapat dilakukan. Ketiga, instrumen digunakan sebagai alat evaluasi internal kegiatan dan informasi mengenai jumlah butir, pembobotan, validitas, serta reliabilitas tidak terdokumentasi dalam naskah sumber.

Keempat, post-test, pernyataan komitmen, dan observasi selama workshop terutama merekam pemahaman serta intensi dalam jangka pendek; data tersebut belum cukup untuk menyimpulkan perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan. Kelima, data kualitatif yang tersedia berbentuk catatan

kegiatan dan refleksi tanpa transkrip verbatim serta proses pengodean formal. Oleh karena itu, hasil kualitatif diposisikan sebagai pendukung interpretasi. Evaluasi lanjutan perlu menggunakan identitas pasangan yang dianonimkan untuk pre-test dan post-test, instrumen yang terdokumentasi dengan lebih baik, karakteristik peserta yang relevan, serta pengukuran tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan perubahan.

Kesimpulan

Kegiatan penguatan literasi kebhinekaan dan budaya ruang aman pada Generasi Z di Kota Makassar dioperasionalkan melalui workshop partisipatif pada 336 mahasiswa baru peserta PKKMB Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan deskriptif pada pemahaman peserta setelah kegiatan. Pendekatan partisipatif memberi ruang bagi peserta untuk mempelajari keberagaman, mengenali stereotip dan diskriminasi, mendiskusikan komunikasi empatik, serta memahami prinsip ruang aman melalui kasus yang dekat dengan kehidupan luring dan digital Generasi Z. Temuan tersebut menggambarkan kelompok peserta kegiatan dan tidak dimaksudkan sebagai representasi seluruh Generasi Z di Kota Makassar.

Integrasi literasi kebhinekaan, budaya ruang aman, dan nilai lokal Bugis-Makassar memberikan kerangka yang saling melengkapi untuk penguatan kapasitas Generasi Z. Literasi kebhinekaan membantu peserta mengenali bias dan diskriminasi; budaya ruang aman memberi arah bagi pengelolaan perbedaan secara dialogis; sedangkan nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi menyediakan konteks budaya untuk menegaskan penghormatan, saling mengingatkan, dan saling menghargai. Peningkatan tertinggi pada indikator budaya ruang aman menunjukkan bahwa aspek ini merupakan kebutuhan penting pada kelompok peserta, tetapi hasil tersebut tetap perlu dibaca sebagai perubahan pemahaman jangka pendek.

Pelaksanaan kegiatan melalui PKKMB memperlihatkan potensi fase awal kehidupan perguruan tinggi sebagai titik masuk untuk memperkenalkan norma interaksi yang inklusif kepada Generasi Z. Agar substansi kegiatan lebih sejalan dengan lingkup Kota Makassar, pengembangan berikutnya perlu memperluas kelompok sasaran ke mahasiswa dari program studi dan perguruan tinggi lain, komunitas pemuda, serta ruang sosial digital yang relevan. Pengukuran jangka menengah juga diperlukan untuk membedakan peningkatan pengetahuan dan intensi sesaat dari perubahan sikap serta perilaku yang lebih berkelanjutan.

Penguatan literasi kebhinekaan dan budaya ruang aman pada Generasi Z di Kota Makassar perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada kegiatan PKKMB. Program dapat diperluas melalui kegiatan kemahasiswaan lintas perguruan tinggi, organisasi pemuda, komunitas lokal, forum dialog, kampanye digital, pelatihan komunikasi inklusif, dan kegiatan pengembangan karakter. Perluasan kelompok sasaran penting agar pendekatan yang digunakan lebih sesuai dengan cakupan Generasi Z di Kota Makassar dan tidak hanya menggambarkan pengalaman satu kelompok mahasiswa.

Pengembangan berikutnya disarankan menggunakan sistem evaluasi yang lebih terstruktur melalui pre-test dan post-test dengan pasangan respons individual yang dianonimkan, dokumentasi butir instrumen dan skema pembobotan yang jelas, serta pengujian validitas dan reliabilitas sesuai kebutuhan. Evaluasi lanjutan setelah beberapa minggu atau bulan diperlukan untuk melihat keberlanjutan perubahan pemahaman, sikap, rasa aman, kemampuan merespons diskriminasi, dan praktik interaksi peserta. Apabila kegiatan diperluas pada kelompok Generasi Z yang lebih beragam di Kota Makassar, desain evaluasi juga perlu mendokumentasikan karakteristik peserta secara proporsional agar variasi pengalaman dapat dianalisis secara lebih tepat.

Kegiatan lanjutan sebaiknya tetap menggunakan diskusi kasus, refleksi, komunikasi inklusif, dan nilai lokal Bugis-Makassar, dengan penguatan mekanisme pelebagaan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, organisasi mahasiswa, komunitas pemuda, serta pemangku kepentingan sosial di Kota Makassar. Penggunaan kasus yang berasal dari interaksi luring dan digital Generasi Z dapat memperkuat relevansi materi, sedangkan evaluasi yang lebih luas memungkinkan pengembangan program berdasarkan variasi konteks peserta. Dengan demikian, penguatan literasi kebhinekaan dan

budaya ruang aman dapat berkembang sebagai proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan bagi Generasi Z di Kota Makassar.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, A., & Yusuf, B. (2020). Multikulturalisme (toleransi dalam pandangan masyarakat Tionghoa Kota Makassar). *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 29–48. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1196>
- Baffour, T. D., Littman, D., Neiufi, P., & Atobiloye, M. (2026). "We built this with you in mind": Exploring university climate and the impact of diversity, equity, and inclusion interventions on belonging for BIPOC graduate students. *Race and Social Problems*, 18, Article 24. <https://doi.org/10.1007/s12552-026-09494-0>
- Bahfiarti, T., Arianto, A., Fatimah, J. M., & Farid, M. (2020). Literasi multikultural komunitas etnik Kampung Rama Kecamatan Panakukang Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 55–59. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.17150>
- Borge, M. (2023). Beyond diversity, equity, and inclusion: Designing spaces that empower youth. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 35, Article 100550. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2022.100550>
- Brady, S. T., Cohen, G. L., Jarvis, S. N., & Walton, G. M. (2020). A brief social-belonging intervention in college improves adult outcomes for Black Americans. *Science Advances*, 6(18), Article eaay3689. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aay3689>
- Costello, M. A., Nagel, A. G., Hunt, G. L., & Allen, J. P. (2022). Randomized evaluation of an intervention to enhance a sense of belongingness among entering college students. *College Student Affairs Journal*, 40(1), 63–76. <https://doi.org/10.1353/csaj.2022.0002>
- Crawford, J., Allen, K.-A., Sanders, T., Baumeister, R., Parker, P., Saunders, C., & Tice, D. (2024). Sense of belonging in higher education students: An Australian longitudinal study from 2013 to 2019. *Studies in Higher Education*, 49(3), 395–409. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2238006>
- Dias, D. (2022). The higher education commitment challenge: Impacts of physical and cultural dimensions in the first-year students' sense of belonging. *Education Sciences*, 12(4), Article 231. <https://doi.org/10.3390/educsci12040231>
- Dias-Broens, A. S., Meeuwisse, M., & Severiens, S. E. (2024). The definition and measurement of sense of belonging in higher education: A systematic literature review with a special focus on students' ethnicity and generation status in higher education. *Educational Research Review*, 45, Article 100622. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100622>
- Dost, G., & Mazzoli Smith, L. (2023). Understanding higher education students' sense of belonging: A qualitative meta-ethnographic analysis. *Journal of Further and Higher Education*, 47(6), 822–849. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2191176>
- Fernández, D. P., Ryan, M. K., & Begeny, C. T. (2023). Recognizing the diversity in how students define belonging: Evidence of differing conceptualizations, including as a function of students' gender and socioeconomic background. *Social Psychology of Education*, 26, 673–708. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09761-7>
- Gainsburg, I., & Earl, A. (2022). Safe here, but unsafe there? Institutional signals of identity safety also signal prejudice in the broader environment. *Journal of Experimental Social Psychology*, 98, Article 104232. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2021.104232>
- Gilani, D., & Thomas, L. (2025). Understanding the factors and consequences of student belonging in higher education: A critical literature review. *Journal of Learning Development in Higher Education*, (34). <https://doi.org/10.47408/jldhe.vi34.1385>
- Gopalan, M., Linden-Carmichael, A., & Lanza, S. (2022). College students' sense of belonging and mental health amidst the COVID-19 pandemic. *Journal of Adolescent Health*, 70(2), 228–233. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.10.010>

- Guillén-Yparrea, N., & Ramírez-Montoya, M. S. (2023). Intercultural competencies in higher education: A systematic review from 2016 to 2021. *Cogent Education*, 10(1), Article 2167360. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2167360>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 126–135. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Hang, Y., & Zhang, X. (2023). Intercultural competence developmental processes of university and college students as three types of transition—A systematic review. *International Journal of Intercultural Relations*, 92, Article 101748. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.101748>
- Herlin, H., Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi nilai-nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar dalam upaya pencegahan sikap intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284–292. <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.16997>
- Kahu, E. R., Ashley, N., & Picton, C. (2022). Exploring the complexity of first-year student belonging in higher education: Familiarity, interpersonal, and academic belonging. *Student Success*, 13(2), 10–20. <https://doi.org/10.5204/ssj.2264>
- Kasmita, M., Wardah, S. S. W., Seppa, Y. I., Rachmatan, R., & Armansyah, B. (2024). Ethnicity and integration of multicultural society in Makassar City. *Pinisi Business Administration Review*, 6(2), 219–230. <https://doi.org/10.26858/pbar.v6i2.66486>
- LaCosse, J., Canning, E. A., Bowman, N. A., Murphy, M. C., & Logel, C. (2020). A social-belonging intervention improves STEM outcomes for students who speak English as a second language. *Science Advances*, 6(40), Article eabb6543. <https://doi.org/10.1126/sciadv.abb6543>
- McGowan, B. L., Jones, C. T., Boyce, A. S., & Watkins, S. E. (2021). Black faculty facilitating difficult dialogues in the college classroom: A cross-disciplinary response to racism and racial violence. *The Urban Review*, 53(5), 881–903. <https://doi.org/10.1007/s11256-021-00598-y>
- McKenzie, C. S., Farmer, A. Y., & Chear, C. (2024). Campus climate and sense of belonging: Implications for the mental health outcomes of Asian American graduate students. *Journal of American College Health*, 72(9), 3515–3525. <https://doi.org/10.1080/07448481.2023.2177819>
- Montoro, J. P., Kilday, J. E., Rivas-Drake, D., Ryan, A. M., & Umaña-Taylor, A. J. (2021). Coping with discrimination from peers and adults: Implications for adolescents' school belonging. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(1), 126–143. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01360-5>
- Oktavia, N. I., & Torro, S. (2021). Pengaruh pendidikan multikultural terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.26858/pjser.v1i2.21341>
- Owusu-Agyeman, Y. (2021). The relationship between supportive campus environment and cultural diversity in enhancing students' sense of belonging in higher education. *Journal for Multicultural Education*, 15(4), 429–444. <https://doi.org/10.1108/JME-06-2021-0089>
- S, A., Yahya, M., Kaharuddin, K., Arda, A., Sumandiyar, A., & Baharuddin, T. (2024). Transformation of social capital in a digital society: Support for tolerance in Indonesia. *The Journal of Society and Media*, 8(1), 202–224. <https://doi.org/10.26740/jsm.v8n1.p202-224>
- Shalka, T. R., & Leal, C. C. (2022). Sense of belonging for college students with PTSD: The role of safety, stigma, and campus climate. *Journal of American College Health*, 70(3), 698–705. <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1762608>
- Stanfill, M., & Klean Zwilling, J. (2023). Critical considerations for safe space in the college classroom. *College Teaching*, 71(2), 85–91. <https://doi.org/10.1080/87567555.2023.2179011>
- Stebleton, M. J., Kaler, L. S., & Potts, C. (2022). "Am I even going to be well-liked in person?": First-year students' social media use, sense of belonging, and mental health. *Journal of College and Character*, 23(3), 210–226. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2022.2087683>
- Stentiford, L., & Koutsouris, G. (2021). What are inclusive pedagogies in higher education? A systematic scoping review. *Studies in Higher Education*, 46(11), 2245–2261. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1716322>

- Syukrilla, W. A., Nihayah, Z., & Fayruz, M. (2024). Religious moderation of Indonesian Muslim adolescents. *Tazkiya Journal of Psychology*, 12(2), 175–186. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v12i2.38402>
- Taff, S. D., & Clifton, M. (2022). Inclusion and belonging in higher education: A scoping study of contexts, barriers, and facilitators. *Higher Education Studies*, 12(3), 122–133. <https://doi.org/10.5539/hes.v12n3p122>
- Tatum, B. D. (2019). Together and alone? The challenge of talking about racism on campus. *Daedalus*, 148(4), 79–93. https://doi.org/10.1162/daed_a_01761
- Theobald, E. J., Hill, M. J., Tran, E., Agrawal, S., Arroyo, E. N., Behling, S., Chambwe, N., Laboy Cintrón, D., Cooper, J. D., Dunster, G., Grummer, J. A., Hennessey, K., Hsiao, J., Iranon, N., Jones, L., II, Jordt, H., Keller, M., Lacey, M. E., Littlefield, C. E., ... Freeman, S. (2020). Active learning narrows achievement gaps for underrepresented students in undergraduate science, technology, engineering, and math. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(12), 6476–6483. <https://doi.org/10.1073/pnas.1916903117>
- Tice, D., Baumeister, R., Crawford, J., Allen, K.-A., & Percy, A. (2021). Student belongingness in higher education: Lessons for professors from the COVID-19 pandemic. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 18(4), Article 2. <https://doi.org/10.53761/1.18.4.2>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO*, 9(2), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Williams, H., & Quaid, S. (2024). ‘You don’t get taught that’—How ‘safe’ classrooms can hinder learning. *Teaching in Higher Education*, 29(8), 2112–2127. <https://doi.org/10.1080/13562517.2023.2201675>
- Zahra, N. S., & Al-Qadri, A. R. (2022). Konsep toleransi beragama pada remaja suku Bugis Makassar. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.12330>
- Zubair, A., Hamzah, H., & Satriadi, S. (2022). Living religious moderation within the Sipakatau, Sipakainge’, and Sipakalebbi cultures of the Bugis community. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(2), 195–214. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13048>